

URGENSI PENERAPAN ETIKA PENYIARAN ISLAM DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL UNTUK MEMBENTUK DA'I BERKEPRIBADIAN POSITIF PADA MAHASISWA KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Nursoleha Neva ^{1*}, Muhammad Syahrudin ², Muslahuddin As'ad ³.

¹Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Makassar

nursolehahneva1807@gmail.com ^{1*}, muhammadsyahrudin@unismuh.ac.id ²,
muslahuddin@unismuh.ac.id ³

Abstract

The increasingly widespread use of social media among Islamic Communication and Broadcasting (KPI) students presents both opportunities and challenges in the practice of digital da'wah. On the one hand, social media is an effective means of spreading Islamic messages widely and quickly, but on the other hand, it has the potential to cause ethical deviations such as the spread of hoaxes, rude remarks, and a focus on popularity that ignores Islamic values. This study aims to analyze the urgency of applying Islamic broadcasting ethics in the use of social media by KPI students, its impact on the formation of the personality of da'i, as well as the supporting and inhibiting factors for its application. This study uses a descriptive qualitative method with a da'wah and media communication approach, conducted at the KPI Study Program, Muhammadiyah University Makassar, with KPI students from the 2022 batch who actively use Instagram and TikTok as subjects. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the application of Islamic broadcasting ethics has a high urgency as a moral foundation in digital da'wah and has a positive impact on the formation of the personality of da'i, which is characterized by prudence, politeness, honesty, and moral responsibility. Supporting factors include religious understanding and the academic environment, while obstacles stem from the influence of social media algorithms and the demands of popularity.

Keywords : Islamic Broadcasting Ethics, Da'i Personality, Social Media.

Abstrak

Penggunaan media sosial yang semakin masif di kalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam praktik dakwah digital. Di satu sisi, media sosial menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan keislaman secara luas dan cepat, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan penyimpangan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran tidak santun, serta orientasi popularitas yang mengabaikan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial oleh Mahasiswa KPI, dampaknya terhadap pembentukan kepribadian da'i, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan komunikasi dakwah dan media, yang dilaksanakan di Program Studi KPI Universitas Muhammadiyah Makassar dengan subjek Mahasiswa KPI angkatan 2022 yang aktif menggunakan Instagram dan TikTok. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam memiliki urgensi tinggi sebagai landasan moral dalam dakwah digital, serta berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian da'i yang ditandai dengan sikap kehati-hatian, kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Faktor pendukung meliputi pemahaman keagamaan dan lingkungan akademik, sedangkan hambatan berasal dari pengaruh algoritma media sosial dan tuntutan popularitas.

Kata Kunci : Etika Penyiaran Islam, Kepribadian Da'i, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan transformasi signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat melalui media sosial. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang publik yang membentuk opini, identitas, serta praktik keberagamaan penggunanya. Bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), media sosial menjadi medium strategis dalam menyampaikan pesan dakwah secara luas, cepat, dan interaktif. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan etis, seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, penggunaan bahasa yang tidak santun, serta kecenderungan mengejar popularitas yang berpotensi mengabaikan nilai-nilai moral Islam.

Termasuk dalam konteks regulasi nasional, penyiaran harus menjunjung tinggi nilai agama, moral, dan kepentingan publik sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (Republik Indonesia, 2002). Meskipun regulasi tersebut lebih berfokus pada lembaga penyiaran formal, prinsip tanggung jawab moralnya tetap relevan dalam praktik komunikasi digital. Dalam perspektif Islam, etika komunikasi menekankan pentingnya kejujuran, kebenaran, dan verifikasi informasi sebelum disebarluaskan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya membuat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Departemen Agama RI, 2018: 516)

Berdasarkan substansi ajaran tersebut, syariat memerintahkan agar setiap informasi yang diterima, termasuk yang bersumber dari media sosial, wajib diverifikasi melalui proses

tabayyun. Hal ini merupakan upaya preventif untuk menghindarkan individu dari validasi dan penyebaran informasi yang tidak valid atau palsu.

Etika penyiaran dalam Islam khususnya, menggarisbawahi bahwa setiap informasi harus didasarkan pada prinsip qaulan sadida قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan yang benar), qaulan karima قَوْلًا كَرِيمًا (perkataan yang mulia), dan qaulan ma'rufa قَوْلًا مَعْرُوفًا (perkataan yang baik). Dengan menjadikan prinsip ini sebagai pedoman, Masyarakat diharapkan lebih berhati-hati dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sehingga tidak terlibat dalam penyebaran hoaks yang berpotensi menimbulkan mudarat. Selain itu, penguatan nilai-nilai agama melalui pendidikan juga dianggap penting untuk membentuk karakter generasi muda agar tetap berpegang pada moralitas yang baik di tengah arus digitalisasi. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya mencari ilmu. Beliau bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan” (HR. Ibnu Majah).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan, termasuk dalam bidang teknologi, dianggap sebagai bentuk ibadah. Media sosial seperti Instagram, tiktok, facebook, dan youtube menunjukkan bagaimana jejaring sosial dapat membentuk ulang persepsi moralitas melalui interaksi dan tren viral. Dalam konteks ini, popularitas sering kali lebih diutamakan daripada integritas moral, menciptakan lingkungan dimana perilaku yang tidak etis dapat diterima atau bahkan dijadikan tren. Fenomena ini sangat relevan dalam membahas bagaimana anak muda membentuk identitas mereka di tengah tekanan untuk tampil sesuai dengan harapan sosial yang ditetapkan oleh komunitas online. Moralitas, yang mencakup prinsip tentang baik dan buruk, serta etika sebagai pedoman perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, sering kali diuji dalam era digital yang serba cepat ini. Meskipun teknologi memberikan peluang untuk memperkuat moralitas seperti akses informasi yang luas dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam, teknologi juga menimbulkan berbagai ancaman, termasuk dekadensi moral, penyebaran hoaks, cyberbullying, dan eksploitasi konten yang tidak pantas. Ancaman-ancaman ini dapat merusak integritas moral dan etika generasi muda, yang tengah berada dalam fase kritis pembentukan jati diri khususnya dikalangan Mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana anak muda khususnya Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dapat menyeimbangkan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri dengan menjaga moralitas dan etika mereka.

Konsep-konsep tersebut menjadi landasan normatif dalam pembentukan kepribadian da'i yang positif, yaitu pribadi yang santun, amanah, serta konsisten antara nilai dan praktik komunikasi. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tekanan algoritma media sosial, budaya viralitas, serta dorongan eksistensi diri sering kali memengaruhi pola komunikasi mahasiswa di ruang digital. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana etika penyiaran Islam benar-benar diinternalisasi oleh Mahasiswa KPI dalam penggunaan media sosial, serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan kepribadian da'i.

Permasalahan ini penting dikaji karena kredibilitas dakwah di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan retorika, tetapi juga oleh integritas etika komunikatornya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial pada Mahasiswa KPI, mengkaji dampaknya terhadap pembentukan kepribadian da'i yang positif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, Peneliti bertujuan memahami secara mendalam fenomena penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial oleh Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, serta proses internalisasi nilai etika dalam praktik dakwah digital yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Permasalahan penelitian berangkat dari adanya ketegangan antara idealitas etika komunikasi Islam dan realitas praktik bermedia sosial yang dipengaruhi algoritma, budaya viralitas, serta orientasi popularitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis urgensi penerapan etika penyiaran Islam, dampaknya terhadap pembentukan kepribadian da'i, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Subjek penelitian adalah Mahasiswa KPI angkatan 2022 yang aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, serta memproduksi atau membagikan konten bernuansa dakwah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan intensitas penggunaan media sosial dan keterlibatan dalam aktivitas dakwah digital. Bahan penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, sedangkan

data sekunder bersumber dari dokumen akademik, pedoman etika penyiaran, literatur komunikasi dakwah, serta dokumentasi konten media sosial informan.

Alat penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, lembar observasi, serta dokumentasi tangkapan layar (screenshot) konten media sosial sebagai bahan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas terhadap aktivitas media sosial informan, serta dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, motivasi, dan pengalaman mahasiswa dalam menerapkan etika penyiaran Islam. Observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik komunikasi digitalnya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian, yaitu urgensi, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, kemudian ditarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan kecenderungan temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Penerapan Etika Penyiaran Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam

Penerapan etika penyiaran Islam menjadi aspek yang sangat urgen untuk menjaga nilai dakwah dan tanggung jawab moral Mahasiswa khususnya Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai calon Da'i. Urgensi etika penyiaran Islam muncul karena media sosial memiliki karakter terbuka, cepat, dan menjangkau khalayak luas. Setiap konten yang diproduksi dan dibagikan baik oleh Mahasiswa KPI ataupun pengguna media sosial lainnya berpotensi memengaruhi persepsi, sikap, dan pemahaman audiens terhadap Islam. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi di media sosial tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya terkait kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi.

a. Pemahaman Mahasiswa KPI terhadap Etika Penyiaran Islam dalam Bermedia Sosial.

Wawancara yang dilakukan Peneliti kepada beberapa informan menunjukkan bahwa Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai etika penyiaran Islam. Etika dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan tata krama yang harus dijaga dalam menyampaikan pesan kepada publik, khususnya pesan keislaman. Pemahaman ini tidak berhenti pada aspek normatif semata, melainkan telah memasuki ranah kesadaran reflektif, di mana Mahasiswa menyadari konsekuensi moral dari setiap pesan yang diproduksi dan disebarluaskan. Secara analitis, pemahaman informan menunjukkan adanya internalisasi nilai etika penyiaran Islam sebagai bagian dari identitas keilmuan KPI.

Etika diposisikan bukan hanya sebagai aturan eksternal, tetapi sebagai pedoman internal yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam bermedia sosial, sebagaimana yang dinyatakan oleh Informan Mahasiswi KPI Wardah, “Etika penyiaran Islam saya pahami sebagai pedoman moral dalam menyampaikan informasi di media, yang berlandaskan kejujuran, empati, dan sikap saling menghormati. Sebagai Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, pemahaman tentang etika ini sangat penting supaya kita bisa bersikap bertanggung jawab di media sosial. Etika ini tidak hanya bersifat teori, tapi juga menjadi panduan praktis dalam membuat dan menyaring konten” (Wardah, Personal Communication, December 9, 2025).

Informan lainnya juga menegaskan bahwa etika penyiaran Islam tidak terbatas pada media formal seperti radio dan televisi, melainkan wajib diterapkan dalam penggunaan media sosial. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa media sosial memiliki jangkauan luas, kecepatan sebaran tinggi, serta potensi dampak yang signifikan terhadap persepsi dan perilaku masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Mahasiswi KPI Erika,

“Etika penyiaran Islam saya pahami sebagai pedoman dalam menggunakan media sosial agar tetap jujur, santun, dan tidak merugikan orang lain. Prinsip seperti qaulan sadidan dan qaulan kariman menjadi dasar saya dalam menyampaikan atau menanggapi informasi. Etika ini penting supaya kita tidak asal menyebarkan informasi di media sosial” (Erika, Personal Communication, December 23, 2025). Kemudian pernyataan dari Harissa Informan Mahasiswa KPI lainnya,

“Menurut saya, etika penyiaran Islam itu adalah sikap, tata krama, dan adab yang harus dimiliki setiap penyiar, baik di media formal maupun media sosial, supaya konten yang

disampaikan tetap positif, beradab, dan tidak memaksakan pandangan kepada orang lain. Kalau di media formal seperti radio dan televisi, etika penyiarannya sudah diatur secara ketat oleh regulasi penyiaran, jadi penyiar memang wajib mengikuti aturan tersebut. Sedangkan di media sosial, penerapan etika itu lebih bergantung pada kesadaran pribadi pengguna, karena kontennya cepat menyebar dan sifatnya dua arah”(Harissa, Personal Communication, December 11, 2025).

Dan ditegaskan dengan pernyataan dari Informan Mahasiswa KPI Fadhilah, “Menurut saya, hampir semua konten yang dibagikan seharusnya sesuai dengan etika penyiaran Islam.” (Fadhilah, Personal Communication, December 10, 2025) Dengan demikian, Berdasarkan hasil wawancara dengan Wardah, Erika, Harissa, dan Fadhilah, peneliti memandang bahwa pemahaman mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) terhadap etika penyiaran Islam telah bergerak dari tataran normatif menuju kesadaran aplikatif dalam praktik bermedia sosial.

Pertama, dari pernyataan Wardah, terlihat bahwa etika penyiaran Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai pedoman moral yang operasional dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Penekanan pada nilai kejujuran, empati, dan saling menghormati menunjukkan adanya internalisasi prinsip-prinsip akhlak dalam praktik komunikasi digital. Peneliti menilai bahwa pemahaman ini mencerminkan kesadaran etis yang cukup matang, karena mahasiswa tidak sekadar mengetahui konsep, tetapi juga menyadari urgensi tanggung jawab sosial sebagai pengguna media.

Kedua, pernyataan Erika yang merujuk pada prinsip qaulan sadidan dan qaulan kariman menunjukkan bahwa mahasiswa mengaitkan etika penyiaran Islam dengan landasan normatif dalam Al-Qur’an. Hal ini memperlihatkan bahwa etika penyiaran dipahami bukan hanya sebagai regulasi sosial, tetapi sebagai bagian dari nilai spiritual dan religius. Peneliti melihat bahwa integrasi antara nilai Qur’ani dan praktik bermedia sosial ini menjadi indikator bahwa mahasiswa KPI telah mengonstruksi etika penyiaran Islam sebagai kerangka moral-religius dalam menyaring dan memproduksi konten.

Ketiga, Harissa memberikan perspektif yang lebih struktural dengan membedakan antara media formal dan media sosial. Ia menyadari bahwa di media formal seperti Komisi Penyiaran Indonesia, regulasi bersifat ketat dan mengikat, sementara di media sosial kontrol lebih bertumpu pada kesadaran individu. Peneliti memaknai pernyataan ini sebagai bentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap perbedaan sistem pengawasan media. Artinya, mahasiswa

memahami bahwa tantangan etika di media sosial lebih kompleks karena tidak selalu berada dalam kontrol institusi, melainkan pada kontrol diri (self-regulation).

Keempat, pernyataan Fadhilah yang menegaskan bahwa hampir semua konten seharusnya sesuai dengan etika penyiaran Islam menunjukkan adanya pandangan idealistik sekaligus normatif. Peneliti menilai bahwa pernyataan ini mencerminkan komitmen moral yang kuat, meskipun dalam praktiknya tentu terdapat dinamika dan tantangan tersendiri di ruang digital.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Mahasiswa KPI memiliki pemahaman yang komprehensif tentang etika penyiaran Islam, baik dari aspek nilai, regulasi, maupun praktik. Mereka menyadari bahwa media sosial bukanlah ruang bebas nilai, melainkan ruang publik yang menuntut tanggung jawab moral dan spiritual. Pemahaman ini menjadi modal penting dalam membentuk karakter komunikator Islam yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga berintegritas secara etis dalam menghadapi arus informasi digital yang cepat dan luas.

b. Relevansi Etika Penyiaran Islam di Media Sosial

Seluruh Informan sepakat bahwa etika penyiaran Islam tidak hanya berlaku di media formal, tetapi juga di media sosial. Hal ini didasari oleh luasnya jangkauan audiens dan cepatnya penyebaran informasi sebagaimana pernyataan dari informan berikut, Erika Mahasiswa KPI, mengatakan,

“Setelah belajar tentang etika penyiaran saya juga sempat bertanya-tanya bagaimana regulasi atau kebijakan yang ada di media sosial. walaupun kita tidak mempelajari etika penyiaran islam secara spesifik di bangku kuliah, karena kita hanya membahas regulasi pada televisi dan radio kan, namun setelah saya mengetahui pentingnya penyebaran informasi di media sosial dan bagaimana cara kita mampu memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah, saya rasa harus ada juga regulasi kebijakan atau etika penyiaran Islam seperti ini di media sosial agar informasi yang kita dapatkan di media sosial tidak mengandung hoaks.” (Erika, Personal Communication, December 23, 2025).

Kemudian pernyataan dari Informan Mahasiswa KPI Harissa, “Etika penyiaran Islam juga harus diterapkan di media sosial seperti Instagram, dan TikTok” (Harissa, Personal Communication, December 11, 2025). Ada juga Mahasiswa yang merasa memiliki tanggung jawab etik yang lebih besar. Seperti yang dinyatakan oleh Informan Mahasiswa KPI Wardah,

“Sebagai Mahasiswa KPI, saya merasa penting untuk menerapkan etika tersebut di media sosial” (Wardah, Personal Communication, December 9, 2025).

Dari ketiga pernyataan Informan yang telah diwawancarai peneliti, seluruh informan menunjukkan kesepakatan bahwa etika penyiaran Islam tidak hanya terbatas pada media formal seperti televisi dan radio, tetapi juga sangat relevan diterapkan di media sosial. Pernyataan Erika memperlihatkan adanya refleksi kritis terhadap keterbatasan materi regulasi yang dipelajari di bangku kuliah. Ia menyadari bahwa pembahasan regulasi selama ini lebih berfokus pada media konvensional, sementara media sosial yang justru memiliki jangkauan luas dan penyebaran cepat belum memiliki pengaturan etis yang seketat media formal. Peneliti menilai bahwa kesadaran ini menunjukkan adanya kebutuhan akan perluasan paradigma etika penyiaran Islam agar mampu menjawab dinamika komunikasi digital. Kekhawatiran terhadap potensi hoaks juga menegaskan bahwa mahasiswa memahami media sosial sebagai ruang yang rentan terhadap distorsi informasi.

Sementara itu, pernyataan Harissa yang secara eksplisit menyebut platform seperti Instagram dan TikTok menunjukkan bahwa mahasiswa melihat media sosial sebagai ruang penyiaran aktual yang memiliki karakteristik berbeda dari media konvensional. Penyebutan platform secara spesifik memperlihatkan bahwa kesadaran etika tidak lagi bersifat abstrak, tetapi sudah dikaitkan langsung dengan praktik penggunaan platform digital sehari-hari. Adapun Wardah menekankan aspek tanggung jawab personal sebagai mahasiswa KPI. Peneliti memandang bahwa pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dan identitas akademik. Mahasiswa tidak hanya memposisikan diri sebagai pengguna media sosial biasa, tetapi sebagai calon komunikator dan penyiar Islam yang memiliki beban moral lebih besar dalam menjaga kualitas informasi dan adab komunikasi.

Dari keseluruhan wawancara, peneliti memandang bahwa mahasiswa KPI telah memiliki kesadaran kolektif mengenai urgensi penerapan etika penyiaran Islam di media sosial. Kesadaran ini lahir dari pemahaman bahwa media sosial memiliki daya jangkau luas, kecepatan distribusi tinggi, serta dampak signifikan terhadap opini dan perilaku publik. Secara deskriptif, peneliti melihat bahwa relevansi etika penyiaran Islam di media sosial dipahami mahasiswa dalam tiga dimensi utama:

- 1) Dimensi Regulatif, adanya kebutuhan akan pedoman atau regulasi etik yang mampu mengontrol penyebaran informasi di ruang digital.

- 2) Dimensi Praktis, kesadaran bahwa platform seperti Instagram dan TikTok merupakan ruang dakwah sekaligus ruang publik yang harus dijaga adab dan kejujurannya.
- 3) Dimensi Tanggung Jawab Personal, munculnya rasa tanggung jawab moral yang lebih besar sebagai mahasiswa KPI untuk menjadi teladan dalam bermedia sosial.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa etika penyiaran Islam tidak lagi dipahami secara sektoral (hanya untuk media formal), tetapi telah mengalami perluasan makna menjadi pedoman komunikasi digital. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran normatif yang cukup kuat bagi Mahasiswa KPI untuk menerapkan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial.

c. Bentuk Penerapan Etika Penyiaran Islam dalam Penggunaan Media Sosial

1) Pertimbangan Sebelum Mengunggah Konten

Saat ditanya tentang bagaimana penerapan etika penyiaran Islam seperti prinsip komunikasi Islam diterapkan saat menggunakan media sosial, beberapa Informan memberikan tanggapannya terkait dengan hal ini. Informan Mahasiswa KPI Wardah, mengatakan, “Kalau informasinya masih meragukan, saya memilih untuk tidak membagikannya” (Wardah, Personal Communication, December 9, 2025). Kemudian pernyataan dari Informan Mahasiswa KPI Fadhilah, “Sebelum mengunggah, saya bertanya ke diri sendiri apakah konten ini berpotensi menyinggung orang lain atau tidak” (Fadhilah, Personal Communication, December 10, 2025) dan pernyataan dari Informan Mahasiswa KPI Liana,

“Saya berusaha menerapkan prinsip qaulan sadidan dan qaulan kariman dalam berinteraksi di media sosial, terutama dalam cara berbicara dan menanggapi perbedaan pendapat. Kalau ada unggahan tidak etis yang berulang, saya lebih memilih memberi like pada komentar yang sudah tepat daripada mengulang kritik yang sama. Menurut saya, membuat konten dakwah yang benar itu lebih penting daripada terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif” (Liana, Personal Communication, December 12, 2025).

Kemudian Pernyataan Informan Mahasiswa KPI Erika, “Prinsip seperti qaulan sadidan, qaulan kariman, dan qaulan layyinan menjadi dasar saya dalam menyampaikan atau menanggapi informasi. Sebelum mengunggah konten misalnya, saya selalu mempertimbangkan apakah konten tersebut berpotensi menimbulkan konflik atau menyinggung pihak tertentu. Kalau saya masih ragu terhadap suatu konten, biasanya saya memilih untuk tidak mengunggahnya. Saya juga memikirkan dampak konten tersebut terhadap audiens. Karena itulah penggunaan etika ini penting supaya kita tidak asal

menyebarkan informasi di media sosial. Apalagi pengikut saya latar belakangnya beragam, jadi saya berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Saya biasanya memulai dari hal yang umum, baru kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Saya menghindari bahasa yang terlalu keras atau menghakimi supaya pesan bisa diterima dengan baik” (Erika, Personal Communication, December 23, 2025).

Dan pernyataan dari Informan Mahasiswa KPI Harissa,
“Saya berusaha menggunakan bahasa yang baik, tidak memaksa, dan tidak menyinggung pihak lain. Saya membedakan antara konten reels yang sifatnya cerita singkat dan story yang lebih ke dokumentasi pribadi. Ada beberapa konten yang membuat saya ragu secara etis, misalnya dokumentasi kegiatan yang memakai musik latar atau menampilkan kegiatan dimana ada ikhtilat (laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan) disana. Kalau masih ragu, biasanya saya unggah di akun terpisah atau saya tunda dulu sampai benar-benar yakin” (Harissa, Personal Communication, December 11, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima Informan, terlihat bahwa mahasiswa KPI tidak serta-merta memproduksi atau membagikan informasi di media sosial, melainkan melalui proses seleksi dan refleksi etis terlebih dahulu. Pernyataan Wardah yang memilih tidak membagikan informasi yang masih meragukan menunjukkan adanya penerapan prinsip kehati-hatian (tabayyun) dalam praktik bermedia sosial. Peneliti melihat bahwa sikap ini mencerminkan kesadaran terhadap bahaya penyebaran hoaks serta pemahaman bahwa setiap unggahan memiliki konsekuensi sosial. Fadhilah menambahkan dimensi empati dalam pertimbangannya. Ia tidak hanya menilai benar atau salahnya informasi, tetapi juga mempertimbangkan potensi dampak emosional terhadap orang lain.

Peneliti menilai bahwa ini menunjukkan internalisasi etika komunikasi Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat individu serta penghindaran dari potensi konflik. Selain itu Informan Liana memperlihatkan pendekatan yang lebih strategis dalam bermedia sosial. Ia menerapkan prinsip qaulan sadidan dan qaulan kariman dalam interaksi digital, serta memilih tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif. Peneliti memaknai sikap ini sebagai bentuk kedewasaan komunikasi digital, di mana mahasiswa lebih memilih kontribusi konstruktif melalui konten dakwah daripada memperpanjang polemik di ruang publik.

Demikian halnya Informan Erika menunjukkan penerapan prinsip yang lebih komprehensif dengan menambahkan qaulan layyinan sebagai dasar komunikasi. Ia mempertimbangkan potensi konflik, keberagaman latar belakang audiens, serta penggunaan

bahasa yang inklusif dan tidak menghakimi. Peneliti melihat bahwa ini mencerminkan kesadaran audiens (audience awareness) yang kuat, sekaligus kemampuan adaptasi pesan agar tetap bernilai dakwah namun tidak eksklusif atau provokatif. Sementara itu, Harissa memperlihatkan dimensi refleksi etis yang lebih spesifik pada jenis konten. Ia membedakan karakter reels dan story, serta mempertimbangkan isu-isu sensitif seperti penggunaan musik latar atau dokumentasi yang melibatkan ikhtilat.

Peneliti memandang bahwa hal tersebut menunjukkan adanya pertimbangan fiqhiyah dan moral dalam produksi konten, serta kehati-hatian melalui penundaan atau pemisahan akun ketika muncul keraguan etis. Dengan demikian secara keseluruhan peneliti melihat bahwa mahasiswa KPI telah menerapkan etika penyiaran Islam dalam bentuk self-regulation (pengendalian diri) sebelum mengunggah konten. Proses ini tidak bersifat spontan, melainkan melalui beberapa tahapan pertimbangan, yaitu:

- a) Verifikasi Informasi. Tidak membagikan konten yang meragukan.
- b) Pertimbangan Dampak Sosial. Menghindari potensi menyinggung atau menimbulkan konflik.
- c) Pemilihan Bahasa yang Santun dan Inklusif. Menghindari nada menghakimi atau memaksa.
- d) Kesadaran Audiens yang Beragam. Menyesuaikan pesan dengan latar belakang pengikut.
- e) Refleksi Moral dan Keagamaan. Menunda atau membatalkan unggahan jika masih diragukan secara etis.

Peneliti melihat bahwa berdasarkan dari pola tersebut menunjukkan bahwa transformasi etika penyiaran Islam dari sekadar teori akademik yang hanya sekedar dipelajari menjadi praktik keseharian dalam komunikasi digital.

Maka dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dan didukung observasi yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam dalam praktik bermedia sosial telah menjadi bagian dari kesadaran reflektif Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Mahasiswa tidak memosisikan media sosial semata-mata sebagai ruang ekspresi bebas, melainkan sebagai ruang publik yang menuntut tanggung jawab moral, etis, dan keislaman. Dalam tahap pra-publikasi konten, Informan menunjukkan adanya proses pertimbangan internal yang kuat. Proses ini meliputi verifikasi kebenaran informasi, penilaian potensi dampak terhadap audiens, serta evaluasi kemungkinan munculnya konflik atau perasaan tersinggung pada pihak lain.

Sikap kehati-hatian tersebut tercermin dari pilihan Informan untuk tidak mengunggah konten yang masih diragukan kebenarannya atau dinilai berada pada wilayah etis yang abu-abu. Dengan demikian, praktik bermedia sosial tidak dilakukan secara impulsif, melainkan melalui proses seleksi yang matang. Secara analitis, praktik ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Islam, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar dan jujur), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam tindakan nyata.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan utama Informan dalam menyusun bahasa, memilih diksi, serta menentukan cara merespons perbedaan pendapat di media sosial. Alih-alih terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif, sebagian Informan memilih strategi komunikasi yang lebih bijak, seperti memperkuat komentar yang sudah tepat atau memproduksi konten dakwah yang lebih konstruktif. Selain itu, dari hasil observasi, diketahui adanya kemampuan Informan dalam membedakan jenis dan konteks konten yang diunggah. Konten reels dipahami sebagai media narasi singkat yang bersifat publik dan memiliki jangkauan luas, sedangkan story diposisikan sebagai dokumentasi personal yang tetap memerlukan pertimbangan etis.

Pada saat konten berkaitan dengan isu keagamaan atau keilmuan, Informan menyadari pentingnya menyertakan dalil atau referensi yang jelas sebagai bentuk tanggung jawab intelektual dan keilmuan. Dalam praktiknya, Informan mengakui bahwa tidak semua situasi bermedia sosial dapat dikategorikan secara hitam-putih. Dokumentasi kegiatan yang melibatkan musik latar atau interaksi laki-laki dan perempuan (ikhtilat) sering kali menimbulkan dilema etis. Menyikapi hal tersebut, Informan mengambil langkah preventif dengan menunda unggahan, mempublikasikannya melalui akun terpisah, atau bahkan memilih untuk tidak mengunggahnya sama sekali. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran etis yang bersifat situasional dan kontekstual.

Sebagai peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menyimpulkan bahwa Mahasiswa KPI secara umum telah menunjukkan sikap selektif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Etika penyiaran Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat norma teoritis, tetapi diimplementasikan dalam bentuk praktik nyata yang mencakup kejujuran informasi, kesantunan bahasa, sensitivitas sosial, serta pertimbangan terhadap keberagaman audiens.

2) Tabayyun dan Verifikasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip tabayyun dan verifikasi informasi menempati posisi sentral dalam praktik bermedia sosial mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Seluruh informan menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima maupun membagikan informasi, terutama yang berkaitan dengan dakwah dan isu keagamaan. Seperti pernyataan Informan Mahasiswa KPI Liana, berikut,

“Saya sangat berhati-hati dalam membagikan informasi, terutama yang berkaitan dengan dakwah, karena tidak semua informasi di media sosial itu valid. Banyak konten di TikTok yang sumbernya tidak jelas, jadi saya selalu berusaha memverifikasi dulu baik saat menerima informasi tersebut maupun sebelum membagikannya. Saya menghindari mengutip pernyataan tokoh tanpa sumber yang jelas, dan lebih mengutamakan Al-Qur’an, hadis sahih, atau ceramah ulama yang kredibel.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa media sosial, khususnya platform seperti TikTok, rentan terhadap distorsi makna, pemotongan konteks, dan ketiadaan rujukan yang jelas. Oleh karena itu, verifikasi menjadi langkah preventif dalam menjaga kebenaran substansi pesan. Senada dengan itu, Informan Mahasiswa KPI Erika menegaskan pentingnya kredibilitas sumber informasi, “Untuk isu yang viral atau sensitif, saya berusaha menelusuri sumber aslinya terlebih dahulu (tabayyun) sebelum membagikannya. Saya melihat siapa pembuat kontennya dan apakah dia memiliki kompetensi di bidang tersebut... Menurut saya, kredibilitas sumber sangat menentukan apakah suatu informasi layak dibagikan atau tidak.”

Pernyataan Informan Mahasiswa KPI Fadhilah juga menekankan bahwa hampir seluruh konten yang dibagikan seharusnya sesuai dengan standar etika Islam, “Prinsip tabayyun itu sangat penting... jangan membagikan sesuatu sebelum memastikan sumbernya jelas. Kalau kontennya bersifat keagamaan, saya selalu berusaha merujuk sumber yang paling kuat, dimulai dari Al-Qur’an, kemudian hadis sahih... atau organisasi yang kredibel seperti Muhammadiyah.” Kemudian Informan Wardah memperkuat hal tersebut dengan mengatakan, “Sebelum membagikan informasi, saya biasanya mengecek dulu sumbernya... Kalau informasinya masih meragukan, saya memilih untuk tidak membagikannya.”

Adapun Informan Harissa menyampaikan secara singkat namun tegas, “Sebelum mengunggah konten, saya selalu memastikan sumbernya jelas dan benar.” Berdasarkan hasil

wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa proses verifikasi dilakukan melalui beberapa tahapan reflektif, yaitu: menelusuri sumber asli informasi, mengidentifikasi kredibilitas pembuat konten, memastikan kompetensi komunikator, membaca respons publik, serta merujuk pada Al-Qur'an dan hadis sahih apabila konten berkaitan dengan ajaran agama.

Popularitas dan viralitas konten tidak dijadikan tolok ukur kebenaran, melainkan kebenaran substansi dan kemaslahatan pesan menjadi pertimbangan utama sebelum publikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa KPI tidak sekadar menjadi konsumen pasif arus informasi digital, tetapi berperan sebagai penyaring (filter) pesan yang bertanggung jawab.

3) Media Sosial sebagai Wasilah Dakwah dan Tantangan Etika

Mahasiswa KPI memandang media sosial sebagai wasilah dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Kesadaran ini mendorong sebagian informan untuk mulai memproduksi dan membagikan konten dakwah serta pesan moral yang edukatif. Seperti pernyataan Informan Mahasiswa KPI Liana, “Awalnya saya tidak tertarik sama sekali untuk membuat konten dakwah... Setelah masuk Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan mendapatkan materi tentang etika penyiaran serta dakwah digital, saya mulai tertarik... Menurut saya, etika penyiaran Islam itu menjadi pedoman moral dasar dalam bermedia sosial...”

Namun demikian, media sosial juga dipahami sebagai ruang yang sarat tantangan etika. Budaya viral, algoritma popularitas, serta tuntutan eksistensi digital sering kali memengaruhi cara penyampaian pesan. Informan menilai bahwa masih banyak pengguna media sosial yang belum menerapkan prinsip tabayyun, terlihat dari kebiasaan membagikan informasi tanpa verifikasi serta penggunaan bahasa kasar dalam komentar. Peneliti melihat adanya kesenjangan antara kesadaran etis mahasiswa KPI dan praktik bermedia sosial masyarakat secara umum. Kondisi ini semakin diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung mengedepankan popularitas dibandingkan validitas substansi pesan.

4) Sikap terhadap Perbedaan Pendapat dan Komentar Negatif

Dalam menghadapi perbedaan pendapat dan komentar negatif, mahasiswa KPI menunjukkan sikap yang relatif matang dan reflektif. Seperti pernyataan Informan Erika, “Langkah pertama yang saya lakukan adalah muḥāsabah atau evaluasi diri.”⁷ Kemudian pernyataan dari Informan Wardah, “Kalau menemukan konten negatif, saya berusaha tetap tenang.” Sementara Harissa menegaskan bahwa respons tetap diperlukan ketika menyangkut penistaan agama, “Kalau sudah menyangkut penistaan agama, saya merasa perlu memberikan tanggapan, dengan bahasa yang sopan.” Sebagian informan memilih menghindari debat

terbuka. Sebagaimana pernyataan dari Informan Liana berikut, “Saya lebih memilih mem-report atau memblokir akun tersebut.”

Dari temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa etika penyiaran Islam berfungsi sebagai pengarah dan pengendali perilaku komunikasi mahasiswa di media sosial. Etika membantu mahasiswa dalam memilah konten, menyusun pesan, serta merespons audiens secara santun dan bertanggung jawab seperti pernyataan Informan Wardah berikut yang menegaskan refleksi personalnya, “Saya sadar bahwa apa yang saya unggah di media sosial itu mencerminkan diri saya... Dengan etika, media sosial saya bisa menjadi ruang yang lebih bermanfaat dan tidak merugikan orang lain.” Sebagai peneliti sekaligus instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memaknai bahwa internalisasi prinsip tabayyun dan pengendalian diri dalam merespons perbedaan pendapat menunjukkan kematangan etis mahasiswa KPI.

Etika penyiaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai batas normatif, tetapi sebagai kerangka reflektif dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Tanpa internalisasi nilai tersebut, media sosial berpotensi menjadi ruang komunikasi yang tidak terkendali dan menjauh dari nilai-nilai dakwah Islam.

2. Dampak Penerapan Etika Penyiaran Islam terhadap Kepribadian Da’i pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

a. Sikap dan Akhlak dalam Penggunaan Media Sosial.

Terkait dengan penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kepribadian Da’i, hal ini tercermin pada sikap dan akhlak informan ketika menggunakan media sosial. Salah satu Informan menyampaikan bahwa ia tidak lagi membagikan konten secara spontan tanpa proses pengecekan terlebih dahulu. Seperti pernyataan dari Informan Fadhilah, mengatakan bahwa “Saya tidak langsung mengunggah atau membagikan konten yang sedang viral. Biasanya saya cari dulu sumber aslinya, lalu saya baca komentar-komentarnya. Kalau masih ragu, saya tunggu beberapa hari.”

Selain itu, penerapan etika juga memengaruhi cara Mahasiswa merespons perbedaan pendapat di media sosial. Informan cenderung menghindari debat yang bersifat emosional dan tidak produktif. Informan Liana, mengatakan, “Saya menghindari ikut berkomentar karena biasanya justru memunculkan pro dan kontra yang berkepanjangan.” Kemudian pernyataan dari Informan lain menyatakan bahwa pengendalian diri dalam berkomentar merupakan bagian

dari etika bermedia sebagaimana dikatakan oleh Informan Harissa, “Kalau ada komentar negatif, saya berusaha tidak membalas dengan cara yang sama.”

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para Informan tersebut dan observasi, peneliti menemukan bahwa penerapan etika penyiaran Islam memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan kepribadian Da'i Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya dalam aspek sikap dan akhlak bermedia sosial. Dalam upaya mendorong moderasi agama, prasangka dan diskriminasi antaragama menjadi masalah utama, terutama di ruang digital. Meskipun Indonesia dikenal dengan motto “bhinneka tunggal ika,” kenyataan di media sosial menunjukkan bahwa masih banyak komentar keras dengan nuansa agama yang mengandung prasangka, stereotip, dan bahkan sikap diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu.

Kekurangan rasa saling menghormati dan kesadaran akan perbedaan agama di kalangan pengguna media sosial memicu pertumbuhan diskursus yang tidak bermoral, baik yang terbuka maupun tersembunyi. Peneliti melihat dan merasakan langsung dari hasil observasi media sosial yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa komentar-komentar menghina di media sosial yang didasarkan pada agama memiliki potensi untuk memicu konflik, memperkuat segregasi sosial, dan mengganggu hubungan damai antara komunitas agama. Komentar-komentar tersebut sering kali berupa penolakan, label menghina, dan kecaman terhadap individu atau organisasi dengan latar belakang agama yang beragam.

Teknik komunikasi yang tidak etis tersebut dapat merusak reputasi ajaran Islam dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mempromosikan keadilan sosial, toleransi, dan akhlak yang baik jika dibiarkan berlanjut. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebagai calon da'i, memiliki peran strategis dalam menangani maraknya komentar negatif tersebut. Sangat penting untuk menerapkan standar penyiaran Islam pada media sosial guna membentuk kepribadian da'i menjadi moderat, cerdas, dan optimis. Selain menyediakan standar untuk menyebarkan ajaran dakwah, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai benteng moral melawan ucapan diskriminatif, provokasi, dan diskriminasi di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan secara mendalam, Peneliti melihat adanya perubahan sikap yang signifikan pada Mahasiswa dalam menggunakan media sosial hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa Informan menunjukkan kehati-hatian yang lebih tinggi sebelum mengunggah atau membagikan konten, terutama terhadap informasi yang sedang viral.

Proses menelusuri sumber asli, membaca respons audiens, serta menunda publikasi ketika masih terdapat keraguan menjadi praktik yang secara konsisten dilakukan. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai amanah dan kejujuran telah terinternalisasi dalam kesadaran bermedia sosial Mahasiswa, sehingga mereka tidak lagi memosisikan diri sebagai penyebar informasi tanpa pertimbangan etis.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa penerapan etika penyiaran Islam juga berdampak pada cara Mahasiswa menyikapi perbedaan pendapat dan komentar negatif. Informan cenderung menghindari perdebatan yang bersifat emosional dan tidak produktif. Dalam situasi tertentu, Mahasiswa memilih untuk menahan diri atau bahkan tidak memberikan respons sama sekali. Peneliti memaknai sikap ini sebagai bentuk kedewasaan komunikasi dan kesadaran bahwa tidak semua perbedaan harus diselesaikan melalui adu argumen di ruang publik digital. Lebih jauh, sikap tidak membalas komentar negatif dengan cara yang sama menunjukkan adanya pengendalian diri yang kuat dalam diri Mahasiswa.

Peneliti melihat pengendalian diri ini sebagai bagian dari pembentukan akhlak komunikator dakwah, di mana Mahasiswa mulai menyadari bahwa setiap respons di media sosial mencerminkan kepribadian dan nilai yang mereka bawa. Dalam perspektif komunikasi Islam, sikap tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi Islam sebagai berikut:

- 1) Prinsip qaulan syadidan, yang terdapat didalam spirit QS. Al-Hujurat ayat 6 yang menegaskan kewajiban melakukan tabayyun terhadap setiap informasi yang diterima sebelum disampaikan kembali kepada orang lain.
- 2) Prinsip qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut) dalam spirit QS. Thaha ayat 44 yang kemudian memberikan teladan komunikasi yang sangat kuat ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan dalam berkomunikasi bukanlah tanda kelemahan, melainkan strategi dakwah yang efektif dan beradab. Prinsip tersebut kemudian diperkuat dengan spirit QS. An-Nahl ayat 125 yang menegaskan dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan mau'izhah hasanah.
- 3) Prinsip qaulan ma'rūfan (perkataan yang baik), prinsip tersebut menekankan bahwa komunikasi harus mengandung kebaikan, kepantasan, dan kemaslahatan dimana perkataan yang baik bukan hanya diukur dari kebenaran isinya, tetapi juga dari dampak sosial dan moral yang ditimbulkannya. Dalam Al-Qur'an, qaulan ma'rūfan diperintahkan dalam berbagai konteks sosial, menunjukkan bahwa komunikasi Islam

harus selalu mempertimbangkan perasaan, kondisi, dan kemaslahatan pihak lain. Praktik media sosial misalnya, qaulan ma'rūfan menuntut Mahasiswa KPI untuk memproduksi dan menyebarkan konten yang edukatif, menenangkan, dan membangun, bukan sekadar mengejar viralitas atau popularitas. Konten dakwah yang sesuai dengan prinsip ini akan memperkuat citra da'i sebagai figur yang berakhlak mulia dan membawa manfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, penerapan qaulan ma'rūfan berkontribusi langsung dalam pembentukan kepribadian da'i yang positif, empatik, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang uji sekaligus ruang pembentukan karakter, di mana nilai-nilai etika penyiaran Islam diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap dan akhlak ber-media sosial yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan.

b. Pembentukan Kepribadian Da'i yang Dewasa dan Bertanggung Jawab

Terkait penerapan etika penyiaran Islam turut membentuk kepribadian Mahasiswa KPI sebagai calon da'i yang lebih reflektif dan bertanggung jawab, beberapa Informan menyadari bahwa aktivitas bermedia sosial tidak dapat dipisahkan dari peran dakwah, sehingga setiap unggahan mengandung konsekuensi moral. Seperti pernyataan dari Informan Liana, "Setelah saya masuk ke jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, cara pandang saya terhadap media sosial mulai berubah. Saya jadi tahu bahwa media sosial bisa menjadi sarana dakwah, bahkan jika kita memposting konten saja orang bisa menilai kita seperti apa." Kesadaran tersebut mendorong Mahasiswa untuk lebih dewasa dalam berpikir dan mengendalikan emosi.

Media sosial tidak lagi dipandang sebagai ruang ekspresi bebas, melainkan sebagai amanah dakwah yang harus dijaga. Kemudian pernyataan dari Informan Harissa, "Sekarang saya lebih berhati-hati dalam memilih kata dan mengontrol emosi, karena saya sadar apa yang saya unggah itu membawa tanggung jawab."

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan tersebut, menunjukkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam berdampak pada pembentukan kepribadian Mahasiswa KPI sebagai calon da'i. Mahasiswa yang menyadari pentingnya etika cenderung memiliki sikap reflektif terhadap peran dirinya di media sosial. Mereka memahami bahwa setiap pesan yang disampaikan berpotensi menjadi bagian dari dakwah, sehingga menuntut adanya tanggung jawab moral yang tinggi. Kepribadian da'i yang terbentuk melalui penerapan etika penyiaran Islam tercermin dalam beberapa aspek, seperti kedewasaan berpikir, kemampuan mengendalikan emosi, serta kesadaran akan dampak sosial dari komunikasi yang dilakukan. Mahasiswa tidak lagi

memandang media sosial semata sebagai ruang ekspresi bebas, tetapi sebagai amanah dakwah yang harus dijaga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa etika penyiaran Islam berkontribusi dalam membentuk kepribadian da'i yang tidak reaktif, tetapi bijaksana dalam menyikapi dinamika komunikasi digital. Konsep kepribadian da'i dalam komunikasi da'wah, yang menekankan pentingnya moral, perilaku teladan, dan konsistensi antara nilai-nilai yang diyakini dan perilaku yang ditunjukkan, secara teoritis sejalan dengan temuan-temuan ini. Akibatnya, etika penyiaran Islam berfungsi sebagai pedoman normatif dan cara bagi da'i untuk terus mengembangkan karakter mereka. Sebagai peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam berperan sebagai mekanisme internal yang membentuk kepribadian da'i Mahasiswa KPI.

Etika tidak hanya memengaruhi perilaku bermedia secara lahiriah, tetapi juga membentuk sikap batin berupa kehati-hatian, kesantunan, dan kemampuan mengendalikan emosi. Dampak ini menunjukkan bahwa etika penyiaran Islam telah menjadi bagian dari kesadaran reflektif Mahasiswa dalam menjalankan peran mereka sebagai komunikator dakwah di ruang digital. Dengan demikian, peneliti memandang bahwa kepribadian da'i Mahasiswa KPI tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan etis dalam praktik komunikasi sehari-hari termasuk dalam penggunaan media sosial.

c. Etika Penyiaran Islam sebagai Penguat Identitas Da'i Digital

Mahasiswa yang menerapkan etika cenderung lebih selektif dalam membangun citra diri di media sosial. Mereka berusaha menampilkan konten, sikap, dan interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam serta keilmuan KPI, sehingga media sosial menjadi sarana dakwah bil-hal (dakwah melalui keteladanan). Berdasarkan hasil wawancara dengan para Informan berikut, peneliti menemukan bahwa penerapan etika penyiaran Islam turut memperkuat identitas Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai da'i di ruang digital. Seperti yang dinyatakan oleh Informan Harissa, "Saya tidak selalu membuat konten ceramah, tapi saya berusaha agar sikap dan bahasa saya di media sosial tetap mencerminkan nilai Islam."

Kemudian pernyataan dari Informan Erika, "Saya berusaha menghindari konten yang bersifat toksik dan tidak membagikan konten yang bisa merusak." dan pernyataan Informan Wardah,

“Saya sadar bahwa apa yang saya unggah di media sosial itu mencerminkan diri saya. Karena itu, sebelum mengunggah sesuatu, saya biasanya berpikir dulu apakah konten itu sesuai dengan nilai yang saya pegang. Khususnya jika konten tersebut tidak bermanfaat sama sekali. Karena itu saya memisahkan antara akun pribadi tempat saya mengunggah seputar kehidupan pribadi saya dan akun lainnya tempat saya mengunggah konten-konten edukasi seputar kritikan saya terkait dengan fenomena di Indonesia. Kasus tentang tambang misalnya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, disimpulkan bahwa Mahasiswa yang menerapkan etika penyiaran Islam cenderung lebih selektif dalam membangun citra diri di media sosial. Selektivitas ini tercermin dalam pemilihan konten, penggunaan bahasa, serta cara berinteraksi dengan audiens. Mahasiswa berupaya menampilkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan keilmuan yang mereka peroleh di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Menariknya, peneliti menemukan bahwa penguatan identitas da'i digital tidak selalu diwujudkan melalui konten ceramah atau dakwah formal. Sebaliknya, identitas tersebut lebih banyak tercermin dalam konsistensi sikap, kesantunan komunikasi, serta kebijaksanaan Mahasiswa dalam menyikapi isu-isu sosial dan keagamaan.

Cara Mahasiswa menanggapi perbedaan pendapat, mengelola emosi, serta menjaga etika dalam interaksi sehari-hari di media sosial menjadi indikator utama terbentuknya identitas da'i digital tersebut. Dalam pandangan peneliti, praktik ini menunjukkan bahwa Mahasiswa memaknai dakwah sebagai proses yang menyeluruh, tidak terbatas pada penyampaian pesan verbal, tetapi juga melalui perilaku nyata yang dapat diamati oleh audiens. Media sosial, dengan segala keterbukaannya, menjadi ruang di mana keteladanan dapat dilihat, dinilai, dan diteladani oleh orang lain. Oleh karena itu, konsistensi akhlak dan etika bermedia menjadi bentuk dakwah yang paling autentik dan berkelanjutan. Sebagai peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam berperan penting dalam membentuk dan memperkuat identitas Mahasiswa KPI sebagai da'i digital.

Etika tidak hanya mengarahkan perilaku komunikasi, tetapi juga membentuk citra diri yang kredibel dan berintegritas di ruang publik digital. Dengan demikian, media sosial diposisikan sebagai sarana dakwah bil-hal, di mana nilai Islam disampaikan melalui keteladanan sikap, konsistensi perilaku, dan tanggung jawab moral dalam bermedia sosial, serta sikap bijak dalam menyikapi isu-isu sosial dan keagamaan. Informan Liana, mengatakan:

“Menurut saya, dakwah itu bukan hanya lewat apa yang disampaikan, tapi juga bagaimana cara kita bersikap di media sosial.” Dengan demikian, media sosial dipandang sebagai sarana dakwah bil-hal, di mana keteladanan menjadi bentuk komunikasi dakwah yang paling nyata. Dalam konteks ini, etika penyiaran Islam berperan sebagai fondasi yang menjaga agar identitas da’i digital tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Media sosial tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi kepribadian da’i, melainkan sebagai ruang pembelajaran dan penguatan karakter, selama digunakan dengan kesadaran etis yang kuat yaitu dengan penerapan etika penyiaran islam dalam praktiknya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Etika Penyiaran Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial oleh Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Penerapan etika tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta refleksi yang terus-menerus dalam praktik bermedia sosial.

a. Faktor Pendukung

Saat peneliti bertanya terkait Faktor-Faktor apa saja yang mendukung Informan dalam penerapan etika penyiaran Islam di media sosial, informan memberikan jawaban. Informan Harissa, mengatakan: “selama belajar di prodi KPI kita banyak belajar tentang etika penyiaran dan dakwah, jadi mau tidak mau itu memengaruhi cara saya bermedia sosial. Karena saya sudah tahu ilmunya, karena itulah saya terapkan juga saat menggunakan media sosial tersebut.” Kemudian Pernyataan dari Informan Liana, “Karena memiliki latar belakang keilmuan komunikasi dan penyiaran islam, kalau kontennya berkaitan dengan agama, saya lebih berhati-hati dan memastikan sumbernya jelas.” Dan pernyataan Informan Fadhilah,

“Kalau mau dibilang faktor pendukung mungkin lebih ke pertemanan saya di media sosial. Untuk mengikuti atau mem-follow sebuah akun saya selalu memilah terlebih dahulu apakah konten tersebut sesuai dengan yang saya inginkan. Misalkan konten tentang tutorial memasak, dan olahraga. Belakangan ini saya mengikuti akun-akun tentang traveling dan akun motivasi, akun-akun itu sangat membantu dan memotivasi saya untuk terus mengunggah konten positif di media sosial. Akun-akun yang menyinggung tentang isu sosial juga sangat membantu saya dalam memahami fenomena bencana yang sedang terjadi

saat ini. Jadi menurut saya, lingkungan pertemanan yang sama-sama sadar etika itu sangat membantu, karena bisa saling mengingatkan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Informan tersebut serta setelah melakukan observasi diketahui bahwa latar belakang keilmuan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menjadi faktor paling dominan dalam membentuk kesadaran etis bermedia sosial. Proses pembelajaran di lingkungan akademik, khususnya terkait etika penyiaran dan dakwah, memberikan pemahaman mendasar mengenai tanggung jawab moral seorang komunikator. Pengetahuan tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi memengaruhi cara Mahasiswa menilai, menyaring, dan memproduksi konten di media sosial. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keilmuan yang kuat cenderung lebih berhati-hati, terutama ketika berhadapan dengan konten keagamaan dan isu sensitif.

Selain faktor akademik, peneliti juga menemukan bahwa kesadaran religius individu (Faktor internal) turut berperan penting dalam mendukung penerapan etika penyiaran Islam. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik menunjukkan kecenderungan untuk lebih selektif dalam menilai kesesuaian konten dengan nilai Islam, termasuk dalam memastikan kejelasan sumber dan kebenaran informasi. Kesadaran ini menjadi kontrol internal yang membimbing Mahasiswa dalam bermedia sosial, bahkan di luar pengawasan formal. Lingkungan sosial yang positif (Faktor eksternal) juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Peneliti mencatat bahwa pertemanan di media sosial yang dibangun secara selektif yaitu dengan mengikuti akun-akun yang bersifat edukatif, inspiratif, dan bermuatan positif ternyata memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku ber-media sosial Mahasiswa.

Lingkungan pertemanan yang memiliki kesadaran etis memungkinkan terjadinya proses saling mengingatkan dan menguatkan, sehingga etika penyiaran Islam tidak dijalankan secara individual semata, tetapi juga secara kolektif. Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara bersama informan, maka peneliti menyimpulkan faktor pendukung dalam penerapan etika penyiaran Islam di media sosial ialah:

- 1) Latar belakang keilmuan KPI.** Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Mahasiswa Prodi KPI sejak semester 1 hingga Semester 6 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tersebut, sukses membekali Mahasiswa dengan pemahaman etika penyiaran, dakwah, dan tanggung jawab moral dalam hal komunikasi dan penyiaran Islam. Sehingga Mahasiswa memiliki beban moral untuk selalu berhati-hati terkait dengan konten di media sosial.

- 2) **Kesadaran religius individu (motivasi intrinsik atau internal).** Kesadaran sebagai calon da'i mendorong Mahasiswa untuk lebih berhati-hati dalam menilai konten atau informasi yang didapatkan, terutama yang berkaitan dengan isu keagamaan.
- 3) **Lingkungan sosial yang positif (faktor eksternal).** Selalu berada dalam lingkungan sosial yang positif baik dalam pertemanan langsung maupun pertemanan digital (melalui media sosial), menumbuhkan semangat untuk saling mengingatkan dan mendorong produksi serta konsumsi konten yang bermanfaat.
- 4) **Lingkungan akademik (faktor eksternal).** Diskusi dengan dosen dan teman sebaya yang memiliki integritas dan prinsip etika penyiaran islam, membantu Mahasiswa mendapatkan ruang penguatan etika dan refleksi praktik bermedia sosial.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat penerapan etika penyiaran islam di Media sosial, beberapa informan memberikan jawaban. Informan Fadhilah mengatakan,

“Kadang ada tekanan untuk ikut tren atau konten viral, jika berkaitan dengan perilaku konsumtif seperti makanan memang ada kecenderungan untuk mencoba jajanan viral tersebut, saya pikir itu yang menjadi hambatannya. Atau misal ada postingan tentang tempat liburan yang bagus untuk dikunjungi kadang muncul keinginan impulsif untuk pergi ke tempat tersebut karena reel tersebut padahal belum tentu apakah sumber informasinya sudah betul atau tidak. Tapi saya juga berusaha untuk menghindari hal tersebut dengan memfilter konten-konten yang muncul di reels saya dengan tidak menyukai konten tersebut atau langsung berpindah ke reels berikutnya.”

Kurangnya kontrol diri juga menjadi tantangan, terutama ketika dorongan emosional muncul secara spontan. Seperti pernyataan oleh Informan Harissa, “Kalau sedang emosi, kadang ada keinginan untuk langsung berpendapat apalagi kontennya sangat sensitif dan menyinggung madzhab tertentu, kadang kalau mendapati konten tersebut etika bisa terabaikan.” Selain itu, ambiguitas konten dan banyaknya informasi yang belum terverifikasi membuat Mahasiswa berada dalam posisi dilematis. Seperti yang dinyatakan oleh Informan Liana, “Di media sosial itu banyak informasi yang sumbernya tidak jelas, jadi harus benar-benar selektif.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Informan tersebut, peneliti menemukan bahwa penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial oleh Mahasiswa

Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tidak terlepas dari berbagai hambatan yang bersumber dari dinamika media sosial itu sendiri maupun dari kondisi personal pengguna. Selain itu, berdasarkan hasil observasi Peneliti mencermati bahwa salah satu faktor penghambat utama berasal dari budaya media sosial yang menekankan kecepatan, tren, dan viralitas. Dorongan untuk mengikuti konten yang sedang populer kerap memunculkan respons impulsif, baik dalam bentuk konsumsi maupun keinginan untuk meniru gaya hidup yang ditampilkan. Konten-konten seperti makanan viral atau destinasi wisata yang ditampilkan secara visual menarik sering kali memicu keinginan spontan tanpa disertai pertimbangan kritis terhadap kebenaran informasi atau relevansinya.

Dalam situasi tersebut, etika bermedia berpotensi terabaikan karena fokus pengguna lebih tertuju pada daya tarik visual dan popularitas konten dibandingkan pada nilai dan makna pesan. Selain tekanan budaya digital, peneliti juga menemukan bahwa keterbatasan kontrol diri menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan etika penyiaran Islam. Ketika Mahasiswa berada dalam kondisi emosional, muncul kecenderungan untuk segera memberikan pendapat atau tanggapan tanpa melalui proses refleksi yang memadai. Dorongan emosional yang bersifat spontan ini berpotensi menggeser pertimbangan etis, sehingga respons yang diberikan tidak lagi selaras dengan nilai kesantunan dan kehati-hatian yang seharusnya dijaga dalam komunikasi digital. Hambatan lainnya berkaitan dengan ambiguitas konten dan melimpahnya informasi yang belum terverifikasi di media sosial.

Peneliti melihat bahwa derasnya arus informasi menempatkan Mahasiswa dalam posisi dilematis, terutama ketika harus membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Banyaknya konten dengan sumber yang tidak jelas menuntut tingkat selektivitas yang tinggi, namun dalam praktiknya hal ini tidak selalu mudah dilakukan, khususnya ketika informasi tersebut dikemas secara menarik dan emosional. Sebagai peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan etika penyiaran Islam bersifat kompleks dan saling berkaitan. Budaya viral, dorongan emosional, serta ketidakjelasan sumber informasi menjadi tantangan nyata bagi Mahasiswa KPI dalam menjaga konsistensi etika bermedia sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam bukanlah proses yang berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan kesadaran diri yang kuat, pengendalian emosi, serta kemampuan selektif dalam menghadapi dinamika media sosial yang terus berkembang. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis peneliti terkait faktor penghambat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial oleh Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- 1) **Budaya media sosial yang menekankan kecepatan dan viralitas.** Sehingga memicu respons impulsif dan keinginan mengikuti tren tanpa pertimbangan etis yang matang.
- 2) **Dorongan emosional dan keterbatasan kontrol diri.** Hal ini dapat menyebabkan etika terabaikan dalam situasi tertentu.
- 3) **Ambiguitas konten dan banjir informasi.** Terutama informasi dengan sumber yang tidak jelas, yang menempatkan Mahasiswa dalam posisi dilematis.
- 4) **Tekanan algoritma dan eksistensi digital.** Sering kali mendorong pengguna untuk lebih fokus pada popularitas dibandingkan nilai pesan.

c. Upaya Mahasiswa KPI dalam mengatasi hambatan penerapan etika

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Muhammadiyah Makassar menghadapi berbagai hambatan dalam menerapkan etika penyiaran Islam di media sosial, mereka tidak berada dalam posisi pasif. Sebaliknya, mahasiswa menunjukkan sikap aktif dan reflektif melalui berbagai strategi untuk menjaga konsistensi etika dalam praktik bermedia sosial. Upaya tersebut meliputi penguatan niat (refleksi diri), penerapan prinsip tabayyun, penggunaan bahasa yang santun, seleksi konten, pengendalian interaksi digital, serta pemanfaatan lingkungan akademik sebagai ruang penguatan nilai. Refleksi terhadap niat menjadi langkah awal yang dominan dilakukan mahasiswa. Seperti pernyataan dari Informan Fadhilah, “Saya selalu mencoba mengingat kembali niat awal saya bermedia sosial, supaya tidak keluar dari tujuan dakwah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa niat diposisikan sebagai landasan moral dalam menjaga orientasi dakwah di ruang digital. Peneliti memaknai bahwa penguatan niat berfungsi sebagai kontrol internal yang mencegah mahasiswa terjebak pada budaya popularitas dan eksistensi semata. Selain refleksi niat, mahasiswa secara konsisten menerapkan prinsip tabayyun sebelum membagikan informasi. Seperti yang dinyatakan oleh Informan Liana, “Sekarang saya lebih sering mengecek kebenaran informasinya... penting untuk kita bertabayyun dan mempertimbangkan manfaatnya sebelum dibagikan.” Praktik tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab moral dalam menjaga kualitas informasi yang beredar.

Peneliti melihat bahwa penyaringan konten melalui proses verifikasi tidak hanya bertujuan menghindari kesalahan informasi, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap

audiens dari dampak negatif konten yang tidak valid. Upaya lain yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan lingkungan akademik sebagai ruang penguatan etika. Informan Harissa mengatakan, “Diskusi dengan teman dan dosen sangat membantu saya memahami bagaimana menerapkan etika secara nyata khususnya di media sosial.” Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik berperan sebagai faktor pendukung dalam membentuk ketahanan etis mahasiswa. Diskusi formal maupun informal menjadi ruang dialog kritis untuk menerjemahkan nilai-nilai etika penyiaran Islam ke dalam praktik komunikasi digital yang kontekstual.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pemikiran dalam buku *Media Concepts and the Transformation of Da'wah in the Modern Era*, yang menjelaskan bahwa transformasi dakwah dari ruang tradisional menuju ruang digital menuntut adaptasi etis yang kuat.⁴ Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku publik. Interaksi dua arah di media sosial, khususnya pada kolom komentar, sering kali memunculkan kritik, perbedaan pandangan, bahkan ujaran bernuansa agama yang berpotensi konflik. Dalam konteks tersebut, penerapan etika penyiaran Islam menjadi fondasi utama dalam dakwah digital. Tanpa landasan nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral, pesan dakwah berisiko disalahartikan atau bahkan memicu prasangka sosial.

Oleh karena itu, upaya mahasiswa dalam menjaga niat, melakukan tabayyun, dan memanfaatkan dukungan akademik mencerminkan proses pembelajaran etis yang dinamis dan berkelanjutan. Berdasarkan analisis data, peneliti mengklasifikasikan upaya mahasiswa dalam tiga bentuk utama:

- 1) Penguatan Niat dalam Bermedia Sosial. Pengingat kembali terhadap tujuan dakwah menjadi landasan moral dalam menjaga konsistensi etika. Kesadaran bahwa media sosial merupakan sarana dakwah mendorong mahasiswa untuk menahan diri dari perilaku yang menyimpang dari nilai Islam.
- 2) Konsistensi Menerapkan Prinsip Tabayyun. Mahasiswa secara aktif melakukan verifikasi informasi, menelusuri sumber asli, dan mempertimbangkan manfaat pesan sebelum membagikannya. Praktik ini dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga kualitas informasi serta mencegah penyebaran konten yang merugikan.
- 3) Penguatan melalui Lingkungan Akademik. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menjadi ruang pembinaan etika melalui diskusi, kajian, serta interaksi akademik

dengan dosen dan teman sebaya. Proses dialog tersebut membantu mahasiswa menerjemahkan nilai etika ke dalam praktik bermedia sosial yang lebih aplikatif.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan etika penyiaran Islam bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan penguatan niat, kedisiplinan dalam menyaring informasi, serta dukungan lingkungan akademik. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa KPI secara bertahap membentuk kebiasaan bermedia sosial yang lebih etis, reflektif, dan selaras dengan nilai dakwah Islam di tengah kompleksitas ruang digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai urgensi penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial untuk membentuk Da'i berkepribadian positif Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Urgensi penerapan etika penyiaran Islam dalam penggunaan media sosial terletak pada karakter media sosial sebagai ruang publik digital yang bersifat terbuka, cepat, dan berdampak luas. Mahasiswa KPI menyadari bahwa setiap konten yang diproduksi dan disebarluaskan berpotensi memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, etika penyiaran Islam dipahami sebagai pedoman moral yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif dalam praktik bermedia sosial. Kesadaran ini diperkuat oleh identitas Mahasiswa KPI sebagai calon komunikator dakwah (da'i) yang memiliki tanggung jawab etis lebih besar dibandingkan pengguna media sosial pada umumnya.
2. Penerapan etika penyiaran Islam memberikan dampak terhadap pembentukan kepribadian da'i Mahasiswa KPI, khususnya dalam aspek sikap, akhlak, dan identitas diri di ruang digital. Etika bermedia sosial membentuk Mahasiswa menjadi pribadi yang lebih reflektif, dewasa, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Media sosial tidak lagi dipandang semata sebagai ruang ekspresi bebas, melainkan sebagai amanah dakwah yang menuntut konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku yang ditampilkan. Dampak tersebut tercermin dalam kemampuan Mahasiswa mengendalikan emosi, menghindari konten toksik, serta menampilkan keteladanan melalui sikap dan interaksi sehari-hari di media

sosial. Dengan demikian, etika penyiaran Islam berperan sebagai penguat identitas Mahasiswa KPI sebagai da'i digital yang berintegritas.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan etika penyiaran Islam menunjukkan bahwa praktik etis bermedia sosial dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi latar belakang keilmuan KPI, kesadaran religius individu, lingkungan akademik, serta lingkungan sosial yang positif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup budaya media sosial yang menekankan kecepatan dan viralitas, tekanan algoritma dan eksistensi digital, dorongan emosional, serta banjir informasi dengan sumber yang tidak jelas. Meskipun demikian, Mahasiswa KPI menunjukkan upaya aktif dalam mengatasi hambatan tersebut melalui refleksi niat, konsistensi menerapkan tabayyun, seleksi konten, serta pemanfaatan lingkungan akademik sebagai ruang penguatan etika. Dengan demikian, etika penyiaran Islam telah dipahami dan diterapkan oleh Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai bagian dari kesadaran reflektif dalam bermedia sosial. Etika tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai mekanisme internal yang membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian da'i Mahasiswa di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2014). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Dahlan Lama Bawa, S. A. A. *Pengertian Komunikasi Islam. Konsep, Media, Dan Transformasi Dakwah Di Era Modern*, 24.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Erika. (2025, Januari). Wawancara pribadi tentang tanggung jawab moral dalam bermedia sosial [Personal interview].
- Fadhilah. (2025, Januari). Wawancara pribadi tentang penerapan etika penyiaran Islam di media sosial [Personal interview].
- Harissa. (2025, Januari). Wawancara pribadi tentang hambatan dan upaya penerapan etika penyiaran Islam di media sosial [Personal interview].
- Kementerian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Solo: Serangkai Pustaka Mandiri).
- Liana. (2025, Januari). Wawancara pribadi tentang prinsip tabayyun dan verifikasi informasi dalam bermedia sosial [Personal interview].

- Mukromin, W. L., et al. (eds.). (2025). Konsep, media, dan transformasi dakwah di era modern. Makassar: Inovasi Publishing Indonesia.
- Mulyana, D. (2018). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). Akhlak tasawuf. Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. (2017). Pengantar komunikasi massa. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Wardah. (2025, Januari). Wawancara pribadi tentang sikap terhadap perbedaan pendapat dan komentar negatif di media sosial [Personal interview].
- Yusuf, M. Y. (2020). Media concepts and the transformation of da'wah in the modern era. Prenadamedia Group.